

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Remaja dan anak rentan menghadapi berbagai permasalahan pada tahap perkembangannya. Masa remaja disebut sebagai usia bermasalah karena ini ciri yang menjadi pembeda dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya. Usia tersebut merupakan usia yang seharusnya masih membutuhkan perhatian penuh dari orang tua. Menurut Hadjam & Widhiarso (2011) merupakan status mental individu yang berfungsi secara optimal. Kesehatan mental anak seringkali diabaikan para orang tua. Padahal jika ingin generasi muda yang berkualitas, hal tersebut harus menjadi perhatian utama. Anak-anak membutuhkan dukungan untuk mencegah peningkatan depresi dan gangguan mental lain karena kesehatan mental anak dan remaja memiliki kaitan erat dengan keberhasilan akademik. Remaja dan anak rentan menghadapi berbagai permasalahan pada tahap perkembangannya. Masa remaja disebut sebagai usia bermasalah karena ini ciri yang menjadi pembeda dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya. Usia tersebut merupakan usia yang seharusnya masih membutuhkan perhatian penuh dari orang tua.

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis sehingga perlu dilakukan antisipasi untuk menjaga kesehatan jiwa masyarakat. Istilah lain gangguan mental emosional adalah distres psikologik dan distres emosional. Gangguan mental dapat berupa berbagai gejala, diantaranya kecemasan (ansietas), depresi yang dapat digambarkan dari kehilangan semangat, mengalami gangguan tidur, hingga ide untuk menyakiti diri sendiri atau ingin bunuh diri.

Gangguan mental emosional merupakan salah satu masalah kesehatan yang ditemui pada remaja seperti juga masalah kesehatan lainnya. Prevalensi gangguan mental emosional penduduk Indonesia berdasarkan minimal enam gejala yang dialami dari 20 pertanyaan *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) Riskesdas 2007 adalah 11,6% dan bervariasi di antara provinsi dan kabupaten/kota. Pada Riskesdas tahun 2013, gangguan mental emosional dinilai kembali menggunakan alat ukur serta metode yang sama diperoleh prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional nasional 6,0%. Pada kelompok usia 15-24 tahun, prevalensi gangguan mental emosional sebesar 5,6%. Analisis lanjut data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional pada pelajar sebesar 7,7%.

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Perubahan mood (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski mood remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang diekspresikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran (Suryanto dkk, 2016).

Kelompok umur remaja merupakan bagian terbesar dari kelompok anak jalanan. Anak jalanan tumbuh dengan berbagai latar belakang sosial, seperti anak *broken home*, anak yatim yang terbuang, anak-anak yang

kelahirannya tidak diharapkan, atau anak-anak yang harus membantu ekonomi orang tuanya, maupun anak-anak yang lari dari berbagai masalah keluarga dan lingkungan sekitarnya. Masyarakat seringkali menganggap anak jalanan merupakan anak yang urakan, tidak tahu aturan, terbelakang, dan sangat dekat dengan tindak kriminal. Dari pandangan ini maka secara tidak langsung memunculkan sifat introvert dari anak jalanan tersebut dalam bergaul dengan masyarakat (Suryanto dkk, 2016).

Menurut Kementerian Sosial (2015) banyak anak yang dibiarkan tanpa pengasuhan dan perlindungan yang memadai dan terpaksa menjadi anak jalanan. Anak jalanan terpapar pada masalah kesehatan, eksploitasi dan kekerasan, putus sekolah dan terlibat dalam aksi kejahatan. Hasil survei yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai jumlah anak jalanan yang didata dari 2,9 juta anak terlantar, terdapat 34.400 anak jalanan (KPAI, 2016). Sedangkan, data dari Dinas Sosial kota Pekanbaru menyatakan, bahwa pada akhir tahun 2010 hingga akhir tahun 2014, jumlah anak jalanan meningkat dari 250 orang menjadi 950 orang.

Berdasarkan beberapa contoh kasus serta data-data di atas dapat dilihat bahwa frekuensi kurangnya memahami kesehatan di dalam masyarakat Indonesia khususnya pada anak jalanan masih cukup tinggi. Tidak dibenarkan pekerjaan anak-anak, dengan alasan apapun mereka tidak boleh dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat merugikan kesehatan atau pendidikan mereka, maupun yang dapat mempengaruhi perkembangan tubuh, mental atau akhlak mereka. Negara adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menyelamatkan mereka, dalam hal ini negara yang dimaksud adalah pemerintah, karena pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam hal ini. Perlindungan terhadap anak serta hak-hak asasi atas kesehatan anak terutama anak jalanan sangatlah diperlukan, sehingga diatur di dalam norma-norma hukum positif.

Menurut *Mental Health Foundation* di Amerika (1999 dalam Dwivedi & Harper, 2004), anak yang sehat secara mental mempunyai kemampuan untuk; (a) berkembang secara psikologis, emosional, kreatif, intelektual dan spiritual; (b) mengambil inisiatif, mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan relasi personal yang memuaskan; (c) memanfaatkan kesendirian (solitude) dan menikmatinya; (e) menjadi sadar akan orang lain dan berempati dengan mereka; (f) bermain dan belajar; (g) mengembangkan rasa benar dan salah dan (h) menghadapi masalah dan kemalangan serta belajar dari peristiwa-peristiwa ini, dalam cara-cara yang selaras dengan tingkat usia mereka.

Hasil studi pendahuluan di Dinas Sosial Pekanbaru didapatkan data anak jalanan tahun 2015 yang ada di Pekanbaru sebanyak 54 orang anak jalanan yang terdiri dari usia kurang dari 18 tahun sebanyak 13 orang dan usia lebih dari 18 tahun sebanyak 41 orang. Penulis melihat tingkah laku dari beberapa anak jalanan seperti 2 orang meludah sembarangan, 1 orang berbicara kotor, dan saling dorong-dorongan dengan temannya, serta memiliki banyak tato dan bertindik. Hasil wawancara dari 3 orang remaja jalanan di simpang empat SKA Pekanbaru selama 15 menit didapatkan hasil bahwa remaja tersebut menjadi anak jalanan karena kondisi ekonomi keluarga, dari keinginan mereka sendiri dan faktor diajak teman untuk mencari uang. Ketiga remaja tersebut tidak sekolah dan mereka berada di jalanan sejak pukul 4 sore sampai tengah malam sekitar pukul 11 malam.

Berdasarkan kasus-kasus serta data-data di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Bagaimana Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Jalanan Di Kota Pekanbaru?”**

B. Rumusan Masalah

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang

apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis sehingga perlu dilakukan antisipasi untuk menjaga kesehatan jiwa masyarakat. Anak jalanan merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan mental karena keadaan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Anak jalanan umumnya tidak pernah dan tidak peduli dengan kondisi kesehatan mereka, hal ini dikarenakan tuntutan hidup yang mereka alami.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik meneliti tentang **“Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Jalanan di Pekanbaru”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi masalah mental emosional remaja jalanan di Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran emosional remaja jalanan di Pekanbaru.
- b. Mengetahui gambaran perilaku remaja jalanan di Pekanbaru.
- c. Mengetahui gambaran hiperaktivitas remaja jalanan di Pekanbaru.
- d. Mengetahui gambaran hubungan dengan sebaya remaja jalanan di Pekanbaru
- e. Mengetahui gambaran prososial remaja jalanan di Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Dapat memberikan gambaran dan informasi yang berguna bagi mahasiswa dalam memahami kesehatan mental remaja jalanan di Pekanbaru.

2. Bagi Institusi Pendidikan STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Dapat memperluas wawasan penelitian terutama dalam meneliti tentang gambaran kesehatan mental remaja jalanan di Pekanbaru

3. Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai dasar acuan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Saran penulis kepada pembaca adalah agar meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja jalanan di Pekanbaru.